

PENGELOLAAN EVALUASI ASPEK SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Emi Fitriyani, Utama, dan Sabar Narimo
Magister Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Emi.fyani016@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is: to described the management of learning mathematics evaluation on social aspects which is committed by teacher to the student of Junior High School in Sirampog, District Brebes. This research is research development (Research and Development) which originates from certain problems and continued with Quasi Experimental, that is about the management of of learning mathematics curriculum 2013 evaluation, and measurement of effectiveness by comparing the result of assesment before developed with already developed by using kualitatif deskription. According to the result of research and discussion that has been done, then researcher can conclude as following statement: Management of learning mathematics evaluation with curriculum 2013 in Junior High School in Sirampog District Brebes, has been make an assesment optimally, but in the attitude competence especially in self and inter student assesment were not maximized because many teacher give a general declaration not focus on mathematics, and also this evaluation is only implemented in early curriculum 2013. In the recent time, many teacher are not evaluate and assesment instrument is not change. However, evaluation must be develop and consistent, in order to become better.

Keywords: attitude competence, learning evaluation, curriculum 2013

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya pemerintah untuk mencerdaskan anak bangsa, sehingga pendidikan mempunyai peran penting dalam kemajuan bangsa, hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu

Pemerintah berupaya melakukan perbaikan dalam sistem pendidikan, salah satunya melalui perbaikan kurikulum.

Kurikulum merupakan kunci utama untuk mencapai sukses atau tidaknya di dalam dunia pendidikan sama halnya dengan pendapat Poerwati (2013:2) bahwa kurikulum sangat penting untuk dunia pendidikan karena merupakan kunci utama untuk mencapai sukses dalam dunia pendidikan. Serta pendapat Kurinasih (2014: 3) bahwa kurikulum sebagai rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan. Sehingga kurikulum harus terus diperbaharui agar anak bangsa dapat bersaing di kancah Internasional.

Dari tahun ke tahun Indonesia melakukan perbaikan dalam pengembangan kurikulum dan yang sedang berjalan saat ini adalah kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 siswa dituntut aktif dan siswa dapat mengaplikasikan pelajaran kedalam kehidupan sehari – hari. Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum yakni pedoman umum pembelajaran yang mencakup kerangka konseptual dan operasional tentang: strategi pembelajaran, sistem kredit semester, penilaian hasil belajar, dan layanan bimbingan dan konseling. Peran guru dalam kurikulum 2013 untuk mendorong siswa agar dapat bertanggung jawab, kreatif, inovatif dan efektif serta dapat berkomunikasi dengan baik.

Pernyataan tersebut dikembangkan dalam kerangka implementasi Kurikulum 2013. Namun pada kenyataannya masih banyak kendala dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Kendala dalam pelaksanaan kurikulum 2013 mengenai kesiapan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dan dirasa masih membingungkan bagi sebagian guru karena pelatihan yang belum merata serta penilaian yang dirasa rumit bagi sebagian guru karena guru harus menilai setiap detail apa yang terjadi pada siswa. Sehingga penilaian dalam kompetensi sikap dirasa masih perlu adanya perbaikan agar mempermudah guru penilai dan juga siswa dalam memperoleh nilai, karena dari hasil penilaian guru dapat mengevaluasi hasil pembelajaran.

Menurut Payong (2011: 40), evaluasi merupakan tugas guru dalam pembelajaran yaitu: menilai proses dan hasil pembelajaran, alat penilaian yang tepat digunakan untuk mengukur kemajuan belajar siswa secara komprehensif. Dan menurut Zainal (2009:4), penilaian merupakan kegiatan memberikan informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh dari proses dan hasil yang telah dicapai siswa dalam menguasai ketrampilan, sikap dan pengetahuan.

Kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan ketrampilan merupakan tiga penilaian yang ada di kurikulum 2013, masing – masing dari ketiga kompetensi tersebut mempunyai kekurangan dan kelebihan. Guru matematika di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kecamatan Sirampog tidak merasa kesulitan dalam menilai kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Penilaian kompetensi keterampilan didukung oleh penelitian Michael David Clements dan Bonnie Amelia Cord (2013), Melalui program evaluasi berorientasi kerja, siswa tidak hanya memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks praktis, siswa juga dapat memaksimalkan hasil pembelajaran yang diperoleh di dalam kelas dengan dunia nyata yang dihadapinya sehari-hari.

Guru masih kesulitan dalam menilai kompetensi sikap karena penilaian ini mengikut sertakan siswa dalam penilaian yaitu pada penilaian diri dan antar siswa. Penilaian tersebut siswa diminta untuk menilai diri sendiri dan juga menilai teman sekelasnya, kendala dalam penilaian ini siswa merasa kesulitan memahami pernyataan dan siswa merasa tidak enak dalam menilai diri sendiri dan juga teman sekelasnya serta dalam penilaian siswa masing bertanya maksud dari pernyataan yang harus dijawab. Kelebihan dalam kompetensi sikap, siswa belajar untuk menilai apa yang dilihat dan dirasakan, serta siswa belajar untuk jujur dalam penilaian, sehingga perembangan kompetensi sikap penting bagi perkembangan mental siswa. Penilaian kompetensi sikap didukung oleh Hasil penelitian Allin, L. dan Turnock (2007) bahwa Salah satu aspek dari proses penilaian adalah penggunaan refleksi, misalnya siswa merefleksikan kemajuan mereka kaitannya dengan kegiatan penilaian informal dan formal, penilai mengamati siswa dan merenungkan kinerja siswa serta mempertimbangkan dimana diperlukan

perbaikan. Guru di SMP N 1 Sirampog belum membuat penilaian sikap yang sesuai dengan mata pelajaran, begitupun dengan mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang dinilai dapat memberikan kontribusi positif dalam memacu siswa berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Sama halnya dengan penelitian Agommuoh dan Ifeanacho (2013), Matematika yang merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang menarik kesimpulan perlu juga memberikan keterampilan khusus yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk memecahkan masalah sehari-hari, berkomunikasi secara efektif, alasan yang tepat dan membuat koneksi yang diperlukan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti beranggapan bahwa hal tersebut terjadi karena guru yang belum siap dan perangkat pembelajaran yang belum sesuai dengan kurikulum 2013. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengembangkan pengelolaan evaluasi pembelajaran matematika kurikulum 2013.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengelolaan evaluasi pembelajaran matematika yang dilakukan guru pada siswa di Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang berawal dari masalah tertentu kemudian dilanjutkan dengan *Quasi Experimental*, yaitu mengenai pengelolaan evaluasi pembelajaran matematika kurikulum 2013, hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2014:297), metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tertentu. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, kualitatif digunakan untuk mengetahui kondisi tempat penelitian terutama pada penilaian kompetensi sikap.

Subjek penelitian yaitu: Penelitian ini bertempat di SMP kecamatan Sirampog pada tahun ajaran 2014/2015. Dalam penelitian ini guru sebagai pemberi tindakan dan peneliti sebagai observer yang bertugas mengidentifikasi masalah, membuat konsep penilaian dengan mendiskusikannya bersama guru matematika. Teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan evaluasi pembelajaran, guru membuat perencanaan penilaian pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan kurikulum 2013, dan perencanaan penilaian dibuat oleh guru pada awal semester yang berupa teknik penilaian, format penilaian dan rubrik penskorannya. Sebelum melakukan penilaian, guru terlebih dulu membuat format penilaian bersamaan dengan pembuatan rpp dan di sekolah tersebut penilaian kompetensi sikap menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal untuk menilai kompetensi sikap. Untuk kompetensi pengetahuan, menggunakan teknik tes lisan, tes tertulis, dan penugasan. Sedangkan kompetensi keterampilan, menggunakan teknik praktik, proyek, dan portofolio.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil penelitian Kenneth Wolf dan Ellen Stevens (2007) menunjukkan bahwa sebuah rubric adalah panduan penilaian untuk menilai produk siswa dan pertunjukan. Alat ini bekerja dalam sejumlah cara yang berbeda untuk memajukan belajar siswa, dan memiliki potensi besar khususnya untuk non-tradisional, generasi pertama, dan siswa minoritas. Selain itu, rubrik meningkatkan pengajaran, memberikan kontribusi terhadap penilaian.

Pada penilaian kompetensi sikap juga sebelum menilai guru membuat rubrik penskoran dan penilaian sesuai dengan hasil pekerjaan siswa, penilaian kompetensi sikap dibutuhkan karena penilaian yang melibatkan murid lebih efektif, penilaian bukan hanya dari satu sumber saja tetapi dari berbagai sumber dan melatih siswa menilai sesuatu dan juga menilai apa yang ada pada diri sendiri, serta melatih siswa bertanggung jawab atas apa yang dikatakan. Tetapi pendapat tersebut berlawanan dengan pendapat siswa, siswa – siswa disana merasa terbebani dengan penilaian

diri sendiri dan juga penilaian antar teman karena mereka merasa penilaian tersebut tidak objektif dan merasa tidak enak ketika membuat penilaian.

Penilaian pada penelitian ini yaitu penilaian diri dan penilaian antarteman yang dilihat dari aspek sosial serta dibandingkan dengan observasi yang menilai guru berdasarkan sikap siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di kelas VII pada materi bangun datar, teknik penilaian diri dan antarteman dilakukan pada akhir KD dengan indikator: 2.1.1 menunjukkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2.1.2 memberikan salam disetiap kesempatan. 2.2.1 menunjukkan rasa percaya diri dalam mengemukakan gagasan, bertanya, atau menyajikan hasil diskusi, 2.2.2 memiliki rasa ingin tahu berkaitan dengan materi yang disampaikan, 2.2.3 memiliki rasa percaya pada daya dan kegunaan matematika yang terbentuk melalui pengalaman belajar. 2.3.1 memiliki sikap terbuka kepada sesama teman dalam kelompoknya, 2.3.2 memiliki sikap objektif dalam berpendapat terhadap teman dalam kelompoknya, 2.3.3 menghargai pendapat teman dalam interaksi dikelompoknya, 2.3.4 menghargai karya teman dalam aktivitas sehari – hari. Pedoman penskoran dengan rubrik, yaitu diberi skor 4: apabila selalu melakukan sesuai pernyataan, 3: apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan, 2: apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan, atau 1: apabila tidak pernah melakukan.

Pada masing – masing indikator dapat dibagi menjadi beberapa kelompok penilaian, yaitu penilaian sikap spiritual, sikap jujur, sikap tanggung jawab, sikap disiplin, sikap toleransi. Pada sikap spiritual dilihat pada pembelajaran dengan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, mengucapkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada sikap jujur: (1) tidak menyontek baik dalam ulangan ataupun tugas yang diberikan oleh guru, (2) mengakui kesalahan ataupun kekurangan yang dimiliki. Sikap tanggung jawab: (1) mengerjakan tugas dengan baik, (2) berani meminta maaf jika melakukan kesalahan, (3) mengembalikan barang yang telah dipinjam, (4) tidak menuduh orang lain tanpa bukti. Sikap disiplin: (1) masuk kelas tepat waktu, (2) mengumpulkan tugas tepat waktu, (3) tertib dalam mengikuti pembelajaran, (4)

memakai seragam sesuai dengan tata tertib. Sikap toleransi, (1) menghormati pedapat orang laian, (2) menghormati teman yang berbeda agama, suku, ras, budaya, dan gender.

Penilaian kompetensi sikap khususnya pada penilaian diri dan antar teman perlu adanya perbaikan karena dalam penilaian tersebut masih ada kekurangan pada pernyataan yang ada pada masing – masing instrumen dan juga pada hasil penilaian. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Hasil penilaian tersebut diperoleh dari rumus berikut:

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Skor akhir diklasifikasikan sesuai Permendikbud No 81A Tahun 2013, yaitu skor $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$: Sangat Baik; $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$: Baik; $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$: Cukup; atau skor $\leq 1,33$: Kurang. Berikut diuraikan singkat contoh penilaian yang dilakukan di sekolah tempat penelitian.

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan, namun setelah berjalan guru sudah tidak mengevaluasi hasil penilaian dan instrumen penilaian tidak ada perubahan, padahal penilaian harus terus berkembang dan konsisten agar menjadi lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut: Pengelolaan evaluasi pembelajaran matematika dengan kurikulum 2013 pada SMP di kecamatan Sirampog kabupaten Sirampog yaitu guru sudah melakukan penilaian dengan optimal, baik kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Akan tetapi pada kompetensi sikap khususnya penilaian diri sendiri dan penilaian antar teman masih belum maksimal

karena guru menggunakan pernyataan umum belum fokus kepelajaran matematika, namun evaluasi tersebut hanya dilakukan diawal pelaksanaan kurikulum 2013, setelah berjalan guru sudah tidak mengevaluasi hasil penilaian dan instrumen penilaian tidak ada perubahan, padahal penilaian harus terus berkembang dan konsisten, agar menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agommuoh dan Ifeanacho. 2013. Secondary School Students' Assessment of Innovative Teaching Strategies in Enhancing Achievement in Physics and Mathematics. Vol 8, No 8.
- Allin, L. and Turnock, C. 2007. Assessing student performance in work-based learning,
- Arifin, Zaenal. 2009. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kenneth Wolf dan Ellen Stevens. 2007. The Role of Rubrics in Advancing and Assessing Student Learning. *The Journal of Effective Teaching*, Vol. 7, No. 1, 2007, Page 3-14
- Kurinasih, I dan Sani, B. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena
- Michael David Clementsa dan Bonnie Amelia Cord. 2013. Assessment guiding learning: developing graduate qualities in an experiential learning programme. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 2013. Vol. 38, No. 1, Page 114–124.
- Payong, Marselus. 2011. Sertifikasi Profesi Guru. Jakarta: Permata Puri Media
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Poerwati, E dan Amri, S. 2013. *Pandua Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional